



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024 Page 5161-5172

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Studi Komparasi Pengaruh Sistem Sasi Dan Non-Sasi (Studi Kasus Petani Kelapa Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah)

Rugaya Ali Wala^{1✉}, A. M. Sahusilawane², Junianita F Sopamena³

Magister Agribisnis PPS Unpatti, Indonesia

Email : Giawala1612@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana penerimaan dan kualitas produksi dari buah kelapa di Kecamatan Salahutu Maluku Tengah. Studi pada penelitian ini yaitu studi komparasi yang dilakukan dengan membandingkan penerimaan maupun kualitas produksi dari hasil kelapa yang menggunakan sistem sasi dengan hasil kelapa yang tidak menggunakan sistem sasi atau dalam penelitian ini disebut sistem non-sasi. Penelitian ini dilakukan dengan paradigma kualitatif. Namun, dalam perhitungan penerimaan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat Negeri Tial dan Negeri Suli yang memiliki kebun kelapa. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa sistem non-sasi memiliki penerimaan yang lebih tinggi dibandingkan sistem sasi dikarenakan penjualan kelapa berdasarkan permintaan pariwisata. Hasil lain menunjukkan kualitas produksi dari sistem sasi terjaga dan kualitas produksi dari sistem non-sasi juga terjaga. Saran kepada peneliti selanjutnya untuk menggunakan pendekatan metode pengembangan untuk tema yang sama sehingga pembahasan dalam penelitian ini dapat dijadikan acuan pengembangan tepat sasaran.

Kata Kunci: *Sasi, non-sasi, kualitas produksi, penerimaan*

Abstract

This research was conducted to see the acceptance and quality of coconut production in Salahutu District, Central Maluku. The study in this research is a comparative study carried out by comparing the acceptance and production quality of coconut products using the sasi system with coconut products that do not use the sasi system or in this research it is called the non-sasi system. This research was conducted using a qualitative paradigm. However, in calculating revenue using a quantitative approach. The samples in this research were the people of Tial Country and Suli Country who have coconut gardens. Research results show that the non-sasi system has higher revenue than the sasi system because coconut sales are based on tourism demand. Other results show that the production quality of the sasi system is maintained and the production quality of the non-sasi system is also maintained. Suggestions to future researchers to use a development method approach for the same theme so that the discussion in this research can be used as a reference for targeted development.

Keyword: *Sasi, non-sasi, production quality, acceptance*

PENDAHULUAN

Kelapa merupakan suatu komoditi unggulan yang dimiliki oleh negara Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan peringkat Indonesia yang menduduki peringkat pertama sebagai negara yang memiliki daya ekspor kelapa terbanyak di dunia mengungguli negara-negara lain yang juga memiliki penghasilan kelapa (Rizaty, 2022).

Berdasarkan data bps.go.id, Tahun 2021 (Provinsi Maluku Dalam Angka) Maluku memiliki luas lahan kelapa sebesar 115,16 juta hektar pada tahun 2020. Sejak tahun 2010 kelapa telah menjadi komoditi unggul di Maluku dibandingkan komoditi lainnya seperti cengkeh, pala, dan hasil kebun lainnya (Sirappa & Matitaputty, 2010). Produksi kelapa dalam lima tahun terakhir pada wilayah Maluku Tengah mengalami peningkatan pertahun untuk jumlah produksi (DI BIDANG & PERKEBUNAN, 2022).

Kelapa yang ada di Maluku dikelola dengan beberapa sistem yang berbeda. Pada wilayah tertentu, perkebunan kelapa masih dikelola dengan menggunakan sistem kearifan lokal yang dikenal dengan istilah sasi (Soukotta, 2022). Namun pada daerah lainnya, perkebunan kelapa dikelola sebagaimana pengelolaan kelapa pada daerah-daerah penghasil kelapa lainnya di seluruh Indonesia. Tidak hanya sasi, pengelolaan dengan kearifan lokal juga terjadi di beberapa wilayah di Maluku yaitu pengelolaan dengan sistem dusun atau dikenal dengan istilah Agrosilvapastura (Tuhalauruw et al., 2021). Pengelolaan dengan kearifan lokal pada wilayah Maluku dikarenakan lahan yang terbatas serta luas wilayah administrasi yang sempit menyebabkan pulau-pulau atau desa-desa kecil perlu menerapkan metode yang berbeda dalam mengelola lahan desa tersebut sehingga

memiliki penghasilan hasil perkebunan, peternakan, maupun laut yang dapat menopang kehidupan wilayah tersebut. Tidak jarang untuk menjaga hasil sumber daya alam, beberapa wilayah di Maluku menggunakan sistem kearifan lokal yaitu sasi (Matuankotta, 2019).

Sasi adalah aturan adat yang dibuat untuk mengelola maupun bentuk pengawasan terhadap sumberdaya alam (Kusumadinata, 2015; Gaspersz & Saiya, 2019). Sasi termasuk dalam kearifan lokal dan sangat dikenal di berbagai daerah di wilayah Provinsi Maluku. Jika diklasifikasikan pada wilayah Maluku terdapat dua jenis sasi yaitu sasi agama dan sasi adat. Sasi dilakukan untuk menjaga hasil alam agar dapat dinikmati oleh generasi-generasi berikutnya. Dalam menjalankan sistem sasi ini dikenal istilah buka sasi dan tutup sasi.

Sasi merupakan sistem untuk pemerataan penerimaan. Pernyataan ini tertuang dalam penelitian yang dilakukan oleh Matitaputty pada tahun 2021 yaitu hasil sisa dari sistem sasi yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk menambah penerimaan masyarakat setempat (Nampasnea, 2016; Matitaputty K. J, 2021). Pernyataan ini dikuatkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Alvayedo pada tahun 2022 bahwa peranan sasi yaitu untuk pemerataan dan pembagian penerimaan dari sumberdaya alam kepada seluruh masyarakat atau warga pada wilayah tersebut (Persada, dkk, 2018; Alvayedo & Erliyana, 2022).

Berdasarkan semua penelitian di atas belum ada satupun penelitian yang mengkomparasikan mengenai perkebunan dengan sistem sasi dan sistem non-sasi. Peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan metode komparasi untuk membandingkan penerimaan mana yang lebih baik dari kedua sistem tersebut dengan metode terbaru sehingga menjadi pembaharuan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti (Lelloltery et al., 2018).

Di Negeri Tial, masyarakat adat menerapkan sasi untuk pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Melalui hukum adat sasi yang diwariskan secara turun temurun dari leluhur, orang Tial dengan sendirinya telah menjaga kelestarian lingkungan (Persada et al., 2018). Menurut sejarah kewang di bentuk di negeri Tial pada tahun 1830 dan merupakan komitmen bersama baik oleh masyarakat, tokoh adat dan tokoh agama (Lakoy & Goni, 2021). Hal ini didasarkan pada kesadaran bahwa tanpa lingkungan mereka tidak dapat hidup dengan layak sehingga sasi harus dipertahankan oleh generasi ke generasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sasi kelapa terhadap kualitas produksi dan penerimaan dan menganalisis pengaruh non-sasi kelapa terhadap kualitas produksi dan penerimaan (Siburian, 2019).

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menganalisis pengaruh sistem sasi maupun non-sasi kelapa terhadap penerimaan dan kualitas produksi serta data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data lapangan (Marasabessy, 2018). Metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *past positivisme*, digunakan untuk meneliti mengenai sebuah fenomena yang terjadi di lapangan, teknik pengambilan informan pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kualitatif (Sugiyono, 2017).

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah negeri Tial dan negeri Suli di Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah masyarakat negeri Tial yang menerapkan sistem sasi dan masyarakat negeri Suli yang tidak menggunakan sistem sasi pada perkebunan kelapanya. Penelitian di laksanakan mulai dari bulan Juni 2023.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah wilayah yang ingin diteliti oleh peneliti. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa populasi adalah suatu kelompok yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Pernyataan diatas memberikan kami gambaran untuk menentukan populasi dalam penelitian (Lerebulan et al., 2019). Pada penelitian ini populasi adalah seluruh masyarakat di negeri Tial dan negeri Suli yang mempunyai perkebunan kelapa. Pada penelitian ini jumlah responden keseluruhan adalah 50 orang. Terbagi menjadi 30 responden untuk negeri Tial dan 20 responden untuk negeri Suli.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis pendapatan untuk mengukur kontribusi kelapa terhadap pendapat rumahtangga petanbi. Selain itu, digunakan analisis deskriptif kualitatif untuk memperkuat hasil analisis yang berkaitan dengan pentingnya sasi dalam pengelolaan usahatani kelapa (Bebena et al., 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penerapan Sasi

Renjaan (2013) juga menyebutkan bahwa sasi adalah suatu bentuk larangan pengambilan sumber daya alam baik di darat maupun di laut dalam kurun waktu tertentu sehingga memungkinkan sumberdaya alam dapat tumbuh, berkembang dan dilestarikan. Ini artinya, masyarakat memang telah menyadari bahwa alam adalah bagian yang tidak dapat dilepaspisahkan dengan kehidupan mereka. Keberadaan sasi tentunya sangat bermanfaat bagi masyarakat dan membantu masyarakat agar dapat memanfaatkan semua potensi yang ada pada alam ini dengan sebijaksana mungkin, agar hasil-hasil alam yang melimpah tidak saja di manfaatkan oleh masyarakat yang hidup pada saat ini, tetapi juga bagi generasi di masa yang akan datang (Alvayedo & Erliyana, 2022).

Lembaga yang mengatur sasi di negeri Tial yaitu perangkat negeri di bawa kepala seksi pemerintahan, sasi yang ada di negeri Tial yaitu sasi kelapa,pala dan sasi laut, jenis sasi yang di lakukan di negeri Tial yaitu sasi adat, waktu sasi di negeri Tial tiga bulan sekali

Pelaksanaan sasi di negeri Tial di awali dengan cara kewang memberi "tita" (pemberitahuan) semua anggota kewang sebanyak 25 orang berjalan mengelilingi kampung dan memukul gong atau membunyikan suara toa dan tabaos kepada masyarakat menggunakan bahasa daerah setempat bahwa sasi kelapa dibuka selama dua hari berturut-turut dengan batas dusun sasi yang telah ditentukan. Setelah dua hari tersebut, kewang kemudian memberi tita bahwa sasi kembali ditutup, setelah itu akang di buka untuk dusun berikutnya karena ada empat dusun jadi selama 8 hari dengan tiap dusun mendapat jatah 2 hari. dan setelah ditutup apabila masih ada masyarakat yang mengambil kelapa dari hutan maka akan dikenakan sanksi. Dengan cara di pukul atau dengan cara di denda dengan uang, denda uang sekitar seratus ribu rupiah. Sedangkan untuk cara di pukul yaitu dipukul oleh seluru anggota kewang sebanyak 25 orang.

Pada saat proses buka sasi di negeri Tial ada yang dinamakan kelapa kewang yaitu apabila pada saat buka sasi petani harus menyetor kelapa kewang sebanyak 2 buah,jadi kalau 12 buah harus setor 2 buah untuk kewang dan 10 untuk petani dari 2 buah itu 1buah untuk negeri dan 1 buah untuk kewang, kelapa 2 buah itu di kumpulkan dan dijual hasilnya baru di bagi untuk pemerintah negeri dan kewang.

Di negeri Tial masyarakat adat menerapkan sasi untuk pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan, melalui hukum adat sasi yang diwariskan secara turun temurun dari leluhur, orang Tial dengan sendirinya telah menjaga kelestarian lingkungan. Adat Sasi merupakan komitmen bersama baik oleh masyarakat, tokoh adat dan tokoh agama. Hal ini didasarkan pada kesadaran bahwa tanpa sumber-sumber ekonomi dan lingkungan

penyangga, masyarakat tidak dapat hidup menikmati hasil alam yang berkesinambungan. Sasi adalah suatu tradisi yang berupa ritual adat yang bertujuan melindungi dan melarang mengambil suatu barang atau sumber daya alam tertentu dan dalam jangka waktu tertentu, sebagai upaya pelestarian demi menjaga mutu dan populasi sumber daya alam.

Tradisi Sasi tersebut menjadi aturan hukum tidak tertulis masyarakat adat yang harus ditaati dan dipatuhi oleh masyarakat. Peraturan dalam pelaksanaan tradisi Sasi tersebut menyangkut pengaturan hubungan manusia dengan alam, dan manusia dengan manusia lain dalam wilayah yang dikenakan larangan untuk mengambil, memanfaatkan, dan memindahkan sesuatu berkenaan tradisi Sasi. Selain itu, tradisi Sasi merupakan suatu upaya untuk memelihara tata krama hidup ber-masyarakat, termasuk upaya ke arah pemerataan pembagian atau pen-dapatan dari hasil sumber daya alam sekitar kepada seluruh masyarakat setempat. Sasi juga dikenal sebagai cara pengolahan sumber daya alam (Idris Washua, 2017; Mujais Mahmud 2021)

Negeri Suli adalah sebuah negeri yang dalam pengelolaan kebun kelapanya tidak menggunakan sistem sasi. Ketidakseimbangan antara kebutuhan dan sumber-sumber daya ekonomi yang ada, membuat adat sasi di Maluku mengalami degradasi. Negeri Suli sudah meninggalkan sasi atau tidak lagi menjadikan sasi sebagai pedoman menjaga kelestarian lingkungan dan keberlangsungan sumber-sumber ekonomi masyarakat setempat. Padahal dari sisi manfaat, sasi memberikan efek positif bagi pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat dan kelangsungan kelestarian alam.

Dulu, masih sama dengan negeri Tial yaitu menggunakan sistem sasi. Namun, dikarenakan pertumbuhan pariwisata dan permintaan akan kelapa muda, menyebabkan negeri Suli meninggalkan sistem sasi.

Penerimaan dari Usahatani Kelapa

Penerimaan dari usaha tani kelapa, berbeda antara petani di Tial yang menerapkan Sasi dengan petani di Suli yang tidak menerapkan sasi. Jelasnya tergambar pada Tabel 1 berikut (Sormin & Tembang, 2021).

Tabel 1. Rata-rata Produksi dan Penerimaan

No	Uraian	Sasi (Tial)	Non Sasi (Suli)	Keterangan
1.	Rata-rata produksi (kk/thn/)	4.274	13.335	3.12 x lipat
2	Rata-rata harga (Rp/buah)	2.000	5.000	2.5 x lipat
3	Rata-rata penerimaan (Rp/kk/thn)	8.549.333	66.675.000	7.8 x lipat
4	Luas Lahan	0.5	0.5	
5.	Jenis kelapa	Tua (kering)	Muda	

6	Hasil	Di jual buah langsung ke pasar dan dijadikan kopra	Di jual muda ke tempat wisata (pantai Natsepa)
---	-------	--	---

Tabel.1. menunjukkan bahwa rata-rata produksi negeri Suli lebih besar dibandingkan dengan negeri Tial. Negeri Tial rata rata produksi 4.274 buah sedangkan negeri Suli sebesar 13.335 buah. dengan selisih sebesar 3,12 kali lipat. Rata rata produksi negeri Suli lebih besar. Hal ini karena produksi buah kelapa di negeri Suli di ambil buah muda dan di ambil kontinyu terus menerus sedangkan untuk negeri Tial buah kelapa yang di ambil buah yang sudah tua atau kering dan hanya bisa di ambil pada saat buka sasi yaitu tiga bulan sekali.

Rata-rata harga kelapa Negeri Suli lebih besar dibandingkan negeri Tial. Negeri Tial harga kelapa perbuah 2000 sedangkan di negeri Suli 5000 dengan selisih harga sebesar 2,5 kali lipat. Hal ini karena permintaan akan buah kelapa muda di daerah wisata pantai natsepa lebih banyak sedangkan buah kelapa muda yang di dihasilkan sedikit mengakibatkan harga kelapa muda naik atau sangat mahal. Berbeda dengan Negeri Tial harga kelapa perbuah lebih murah karena saat buka sasi, jumlah kelapa yang dihasilkan sangat banyak akhirnya harga kelapa perbuah jadi murah (Nampasnea & Seipalla, 2023b). Rata-rata penerimaan negeri Suli lebih besar dari pada negeri Tial, negeri Tial rata-rata penerimaan 8.549..333 sedangkan negeri Suli 66.675.000 dengan selisih 7.8 kali lipat. Hal ini karena jumlah produksi kelapa yang dihasilkan dan harga yang diminta di Negeri Suli lebih besar di bandingkan dengan jumlah produksi kelapa dan harga yang di minta di Negeri Tial. Sedangkan untu luas lahan kelapa negeri Tial dan negeri Suli sama yaitu kurang lebih rata-rata 0,5 Ha. Jenis kelapa yang di perjual belikan untuk Negeri Tial yaitu jenis kelapa tua (kering), sedangkan untuk Negeri Suli jenis kelapa muda. Hasil panen kelapa Negeri Tial di jual langsung ke pasar yang ada di kota Ambon dan juga di jadikan kopra. Sedangkan di Negeri Suli, hasil kelapanya langsung di jual tempat objek wisata pantai Natsepa.

Kualitas Produksi

Berdasarkan hasil yang peneliti temukan, sistem sasi yang dijalankan di Negeri Tial memberikan pengaruh terhadap kualitas produksi. Kualitas produksi dengan sistem sasi terjaga dikarenakan aturan yang berlaku dan masa produksi yang konsisten yaitu setiap tiga bulan sekali. Menurut penjelasan yang disampaikan oleh Tuhumuri (2013) sasi merupakan kearifan lokal yang perlu dijaga karena dapat meningkatkan kuantitas produksi, namun kualitas produksi menjadi menurun. Hal ini dikarenakan ketidapkahaman masyarakat lokal terhadap biologi kelapa. Matitaputty (2021) menjelaskan bahwa sasi dapat dipahami sebagai

manajemen pencapaian kualitas produk sumber daya alam hayati. Solihin (2010) menyatakan bahwa sasi digunakan untuk menjaga kuantitas dan kualitas produksi secara menyeluruh. Dengan demikian, sistem sasi yang dijalankan menentukan kualitas produksi (Nampasnea & Seipalla, 2023a).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Negeri Tial terhadap sasi sangat baik. Masyarakat percaya bahwa sasi memiliki pengaruh terhadap kualitas produksi. Sejalan dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Renjan et al (2013) yang menyatakan bahawa masyarakat memiliki persepsi positif terhadap pelaksanaan sasi dan mempertahankannya sebagai warisan budaya. Agar kualitas produksi kelapa tetap terjamin, maka masyarakat di Negeri Tial perlu mempelajari mengenai umur pohon kelapa dan umur buah kelapa yang paling baik untuk digunakan sebagai bahan baku sebuah produk. Jika kelapa yang ditanam ingin dijadikan bahan baku pembuatan minyak *VCO (virgin coconut oil)*, maka umur buah kelapa yang paling baik adalah 12-13 bulan untuk menghasilkan santan yang berkualitas sebagai bahan baku minyak VCO (Banowati dan Nurhidayati, 2021). Namun jika kelapa ingin dijadikan bahan baku pembuatan kopra, maka umur kelapa terbaik adalah dua bulan dan paling lambat adalah tiga bulan (Putri, 2020).

Berbeda dengan kondisi kelapa di Negeri Suli yang tidak menggunakan sistem sasi. Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa distributor kelapa muda ke pantai Natsepa sebagai lokasi wisata yang dekat dengan negeri Suli hampir seluruhnya berasal dari Negeri Suli. Kualitas produksi kelapa yang tidak disasi tentunya lebih baik dikarenakan tidak memiliki aturan seperti kelapa yang menerapkan sistem sasi. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa setiap orang yang memanjat kelapa di Negeri Suli harus mengambil kelapa yang benar-benar muda dan jangan mengambil kelapa yang tua. Namun, tidak adanya sistem sasi menyebabkan permintaan kelapa muda meningkat sehingga Masyarakat cenderung langsung menjual karena mengharapkan mendapatkan uang secara langsung dalam waktu cepat.

Perbedaan Penerimaan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan perbedaan penerimaan dari kebun kelapa masyarakat negeri Tial dan masyarakat negeri Suli. Hal ini dikarenakan perbedaan dalam penjualan jenis kelapa. Kelapa di negeri Suli yang dijual adalah kelapa yang berusia muda dan digunakan untuk konsumsi di pantai Natsepa sehingga harga jual kelapa tersebut lebih tinggi dibandingkan kelapa Tial yang dijual dalam bentuk kelapa yang sudah tua. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa pasar yang dituju menentukan harga jual dan harga beli. Sebagaimana contoh yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari bahwa

barang yang sama yang dijual di *modern market* akan memiliki harga yang lebih tinggi dibandingkan *traditional market* (Utami & Salim, 2019).

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa permintaan di sektor wisata terhadap kelapa direspon oleh para petani kelapa di negeri Suli dan melakukan perubahan dalam hal pengelolaan kebun kelapa yang sebelumnya menggunakan sistem sasi menuju sistem non-sasi. Perubahan ini memberikan dampak positif terhadap penerimaan petani kelapa. Berbeda dengan sasi di negeri Tial yang menggunakan sasi adat, di negeri Suli menggunakan sasi gereja. Sebagaimana diketahui bahwa terdapat dua jenis sasi yang ada di Maluku. Yaitu sasi adat dan sasi gereja (Nampasnea, 2016).

Selain itu, penerimaan petani kelapa di negeri Suli lebih baik dibandingkan penerimaan petani kelapa di negeri Tial. Faktor utama yang membedakan penerimaan tersebut adalah harga beli buah kelapa. Buah kelapa tua yang diproduksi di negeri Tial dibeli dengan harga 1000 sampai dengan 2000 rupiah. Sedangkan satu buah kelapa muda di negeri Suli dibeli dengan harga 5000 sampai 6000 rupiah. Hal ini menunjukkan perbedaan sebesar lima ratus persen (Mahmud et al., 2021).

Walaupun terdapat perbedaan penerimaan, namun tidak mengharuskan petani kelapa Tial meninggalkan sistem sasi. Bagaimanapun, sistem sasi memberikan banyak manfaat seperti terjaganya alam dan kelestarian lingkungan untuk kehidupan masyarakat yang berkelanjutan. Terjaganya sumber daya alam dari tangan-tangan manusia yang tidak tanggung jawab seperti pencurian, dan kualitas produksi yang selalu sama setiap buka sasi (Renjaan et al, 2013). Namun, perlu inovasi lain sehingga dapat memberikan manfaat lebih dari sistem sasi yang dijalankan oleh masyarakat negeri Tial.

Masyarakat negeri Tial dapat menjadikan kearifan lokal sebagai eco-pariwisata. Dimana, setiap pembukaan atau penutupan sasi dijadikan sebagai ajang pertontonan dengan mengundang para wisatawan. Sehingga dapat memberikan nilai lebih dan mempengaruhi ekonomi masyarakat negeri Tial. Selain itu, perlu diketahui bahwa sasi tidak hanya dimanfaatkan oleh masyarakat negeri Tial. Masyarakat luar negeri Tial juga dapat memiliki sasi di negeri Tial dengan menyewa lahan masyarakat Tial. Dengan sistem eco-wisata, maka dapat memicu munculnya investor-investor baru di negeri Tial.

Eco-wisata adalah salah satu konsep pariwisata berkelanjutan yang berbasis pada kemasyarakatan. Selain itu, konsep eco-wisata menawarkan unsur pendidikan. Dimana masyarakat dapat mempelajari mengenai sosial masyarakat dan bagaimana konservasi tradisional dilakukan di negeri Tial (Mahmud et al., 2021). Dengan konsep ini juga maka negeri Tial dapat mengembangkan kelembagaan negerinya. Namun, sistem ini dapat

berjalan jika ada kerjasama antara masyarakat dan modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat tersebut (Wulandari, 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan produksi dan penerimaan usahatani kelapa akibat pelaksanaan sistem Sasi. Petani kelapa di Negeri Tial yang melaksanakan sistem Sasi memiliki tingkat produksi dan penerimaan yang lebih rendah dibandingkan petani kelapa di Negeri Suli. Petani kelapa di Negeri Suli memiliki tingkat produksi lebih besar 3.12 kali dibandingkan produksi kelapa petani di Tial. Sedangkan untuk penerimaan, petani kelapa di Suli lebih besar 7.8 kali dibandingkan petani di Tial.

Perbedaan produksi dan penerimaan secara ekonomi lebih menguntungkan bagi petani di Suli. Namun, dari aspek keberlanjutan usaha maka merugikan petani. Kelapa yang di Sasi memiliki kemampuan berkelanjutan lebih baik dibandingkan dengan kelapa yang tidak diSasi. Oleh karena itu, walaupun produksi dan penerimaan lebih rendah namun petani kelapa di Tial tetap mempertahankan budaya Sasi Kelapa sebagai upaya mempertahankan keberlanjutan usahanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvayedo, M. B., & Erliyana, A. (2022). Tinjauan Hukum Kedudukan Dan Keterlibatan Kearifan Lokal Masyarakat Adat Maluku Berupa Sasi Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Jisip (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(3), 9730–9739. <https://doi.org/10.36312/jisip.v6i3.3220>
- Bebena, M., Pattinama, M. J., & Lawalata, M. (2019). Proses, Pelaksanaan Dan Manfaat Kearifan Lokal (Rwambr) Dalam Pengembangan Usahatani Kelapa (Cocos Nucifera): Studi Kasus Petani Kelapa Di Desa Lumasebu, Maluku Tenggara Barat. *Agrilan : Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 6(1), 79. <https://doi.org/10.30598/agrilan.v6i1.387>
- Di Bidang, H. P., & Perkebunan, P. (N.D.). Disampaikan Sebagai Salah Satu Tugas Akhir Dalam Mata Kuliah Hukum Dan Masyarakat.
- Gaspersz, E. J., & Saiya, H. G. (2019). Pemetaan Kearifan Lokal Budaya Sasi Di Negeri Haruku Dan Negeri Kailolo, Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah. *Seminar Nasional Geomatika*, 3, 107. <https://doi.org/10.24895/sng.2018.3-0.933>
- Lakoy, S. K., & Goni, S. Y. V. I. (2021). Kearifan Lokal Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Dan Pembangunan Sumberdaya Perikanan Berkelanjutan Di Kota Bitung.

- Agri-Sosioekonomi, 17(2 Mdk), 635–646.
<https://doi.org/10.35791/agrsosek.17.2%20mdk.2021.35432>
- Lelloltery, H., Pujiatmoko, S., Fandelli, C., & Baiquni, M. (2018). Pengembangan Ekowisata Bahari Berbasis Masyarakat Dan Peran Stakeholder Dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam Di Taman Wisata Alam Laut Pulau Marsegukabupaten Seram Bagian Barat Propinsi Maluku. *Jurnal Hutan Tropis*, 6(3), 302–314.
<https://doi.org/10.20527/jht.v6i3.6011>
- Lerebulan, M., Girsang, W., & Siwalette, J. D. (2019). Pengelolaan Sumberdaya Alam Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus Sasi Di Desa Watmuri Kepulauan Tanimbar). *Agrilan: Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 6(3), 284–298.
- Mahmud, M., Matheosz, J. N., & Deeng, D. (2021). Tradisi Sasi Perspektif Ekologi Manusia Pada Masyarakat Desa Fritu Kecamatan Weda Utara Kabupaten Halmahera Tengah. *Holistik, Journal Of Social And Culture*.
- Marasabessy, H. (2018). Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Hutan (Studi Kasus Kelembagaan Sasi Hutan Di Desa Kailolo Kecamatan Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah). *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil*, 2(1), 49–69.
<https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jhppk/article/view/750>
- Matitaputty K. J. (2021). Sasi Dalam Menunjang Sustainable Ekonomi Masyarakat Adat Saparua. *Jurnal Lani:Kajian Ilmu Sejarah & Budaya*, 2(1), 41–54.
- Matuankotta, J. K. (2019). Peran Aktif Masyarakat Hukum Adat Dalam Pembangunan Ekonomi. *Sasi*, 24(2), 101–113.
- Nampasnea, F., & Seipalla, B. (2023a). Konservasi Sumber Daya Alam Hayati Berbasis Kearifan Lokal Pada Beberapa Negeri Di Kecamatan Leihitu Barat, Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Hutan Tropis*, 11(2), 189–197.
- Nampasnea, F., & Seipalla, B. (2023b). Konservasi Sumber Daya Alam Hayati Berbasis Kearifan Lokal Pada Beberapa Negeri Di Kecamatan Leihitu Barat, Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Hutan Tropis*, 11(2), 189. <https://doi.org/10.20527/jht.v11i2.16768>
- Persada, N. P. R., Mangunjaya, F. M., & Tobing, I. S. L. (2018). Sasi Sebagai Budaya Konservasi Sumber Daya Alam Di Kepulauan Maluku. *Ilmu Dan Budaya*, 41(59).

- Putri, N. I. (2020). Peranan Kearifan Lokal Sistem Sasi Dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut Indonesia. *Jurnal Ekologi, Masyarakat Dan Sains*, 2(1), 12–19. <https://doi.org/10.55448/Ems.V2i1.24>
- Rizaty, M. A. (2022). Indonesia Memproduksi 2,85 Juta Ton Kelapa Tahun 2021. *Databooks*.
- Siburian, R. (2019). Akses Dan Pengelolaan Sumber Daya Hutan Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Di Kabupaten Manokwari. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 20(3). <https://doi.org/10.14203/Jmb.V20i3.727>
- Sirappa, M. P., & Matitaputty, P. R. (2010). Potensi Lahan Untuk Pengembangan Komoditas Perkebunan Unggulan Daerah Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Peternakan*, 7(2), 52–61.
- Sormin, S. A., & Tembang, Y. (2021). Menakar Kearifan Lokal Suku Malind Sebagai Model Penanaman Ecoliterasi Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Merauke. *Jurnal Education And Development*, 9(4), 565–569.
- Soukotta, G. T. (2022). Kearifan Lokal Sasi Ikan Lompa Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil Di Desa Haruku Kabupaten Maluku Tengah. Universitas Atma Jaya Yogyakarta. <http://e-journal.uajy.ac.id/id/eprint/26774>
- Tuhalauruw, A., Sahureka, M., & Seipala, B. B. (2021). Pengelolaan Agrosilvopastura Di Dusun Namaa Negeri Pelauw Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil*, 5(2), 128–138. <https://doi.org/10.30598/Jhppk.2021.5.2.128>
- Utami, W., & Salim, M. N. (2019). Kearifan Lokal Masyarakat Adat Dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam Berkelanjutan Di Maluku. <http://repository.stpn.ac.id/id/eprint/54>